



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan iklim menjadi fenomena yang hangat dibicarakan pada beberapa tahun belakangan. Perubahan iklim dipicu oleh kegiatan manusia terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahan bakar fosil dan kegiatan alih guna lahan. Kegiatan tersebut menghasilkan gas-gas yang mempunyai efek rumah kaca (disebut gas rumah kaca/GRK) yang terakumulasi di atmosfer. Gas-gas tersebut diantaranya karbondioksida (CO_2), nitroksida (N_2O), metana (CH_4), sulfurheksafluorida (SF_6), perfluorokarbon (PFC) dan hidrofluorokarbon (HFC). GRK dihasilkan dari berbagai kegiatan manusia. Di Indonesia, hal ini dapat dibedakan atas beberapa hal, yaitu pemanfaatan energi yang berlebihan, kerusakan hutan, serta pertanian dan peternakan (Panjiwibowo *et al.* 2003)

Hutan merupakan salah satu penyerap CO_2 yang berada di udara. Pohon-pohon di dalam hutan menyerap dan mengolah CO_2 dalam proses fotosintesis dan menyimpannya sebagai materi organik dalam biomassa pohon dan O_2 . Brown (1997), mengemukakan bahwa hampir 50 persen dari biomassa hutan tersusun atas karbon. Oleh karena itu, peningkatan laju kerusakan hutan akan mengurangi kemampuan hutan dalam menyimpan salah satu jenis gas rumah kaca, yaitu karbon sehingga akan menambah jumlah GRK yang berada di atmosfer.

Laju kerusakan hutan Indonesia yang diakibatkan oleh deforestasi dan degradasi hutan telah menurunkan kemampuan hutan dalam menyimpan karbon sehingga berkontribusi terhadap terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global. Kegiatan deforestasi dan degradasi hutan melalui penebangan liar, konversi lahan dan kebakaran hutan menjadi penyebab dominan terjadinya kerusakan hutan. Berdasarkan data yang dirilis FAO (2007) menyatakan bahwa laju kerusakan hutan Indonesia adalah sebesar 1.871 Juta ha atau sebesar 2 persen dari luas hutan yang tersisa yakni 88.5 juta ha.

Pembangunan hutan rakyat dengan jenis pohon cepat tumbuh atau jenis setempat bercampur dengan tanaman buah-buahan maupun tanaman lainnya akan berpengaruh terhadap perubahan iklim lokal (mikro) maupun iklim global. Hal ini



karena hutan rakyat mampu menjadi penyerap karbon (CO₂) yang efektif. Selain itu, hutan rakyat juga mampu menjaga kondisi lahan, ketersediaan air, dan keuntungan dalam sektor ekonomi untuk masyarakat yang berada di sekitar hutan.

Pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan masyarakat, memiliki tujuan untuk ditebang kayunya kemudian dipasarkan dan pemanfaatan sendiri. Hal tersebut yang menjadikan hutan rakyat berpengaruh dalam membangun kesejahteraan rakyat di sekitar hutan. Dalam tinjauan perubahan iklim, maka pengusahaan hutan rakyat mempunyai potensi dalam penyerapan karbon kemudian masuk dalam skema perdagangan karbon. Inisiatif untuk mengembangkan insentif positif bagi pengelolaan hutan rakyat melalui perdagangan karbon dalam pasar karbon sukarela (*voluntary carbon market*) merupakan langkah nyata untuk berpartisipasi dalam mengurangi dampak perubahan iklim dan mendapatkan kemanfaatan maksimal dari ekosistem sumberdaya hutan.

Pasar karbon sukarela memiliki peluang cukup besar yang terus meningkat untuk menyediakan insentif bagi pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Kebijakan untuk mengakui hak dan akses masyarakat terhadap sumberdaya hutan merupakan salah satu indikator prasyarat bagi pencapaian pengelolaan hutan lestari dalam memasuki pasar karbon, baik “*voluntary carbon market*” maupun “*mandatory carbon market (regulated)*”. Oleh karena itu, penting untuk ditindaklanjuti mengenai konteks analisis penerimaan hutan rakyat di Indonesia dalam skema perdagangan karbon tertentu yang diakui.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

1. Menentukan faktor yang mendorong Hutan Rakyat dapat menjadi salah satu unit karbon sukarela kemudian memasuki pasar karbon sukarela.
2. Menentukan faktor yang menghambat Hutan Rakyat menjadi salah satu unit karbon sukarela kemudian memasuki pasar karbon sukarela.
3. Menetapkan strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kesenjangan dari faktor-faktor penghambat masuknya hutan rakyat ke dalam pasar perdagangan karbon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola hutan rakyat atau pengelolaan hutan rakyat untuk menentukan kebijakan dalam pemanfaatan hutan rakyat.

1.4. Kerangka Pemikiran

Kajian dan uji coba mengenai jasa penyerapan karbon yang tertuang dalam skema perdagangan karbon sudah banyak berkembang pesat pada sektor industri, transportasi, pembangkit tenaga listrik. Perdagangan karbon dalam konteks pengendalian perubahan iklim selain pada tiga sektor yang sudah berkembang sebelumnya, ada juga sektor lain yang memiliki peran signifikan berkaitan dengan pengendalian perubahan iklim. Sektor itu adalah sektor sumber daya hutan. Hutan rakyat merupakan salah satu bentuk sumber daya hutan yang ada di Indonesia, selain memiliki manfaat sosial juga memiliki manfaat jasa lingkungan sebagai penyerap karbon.

Tantangan besarnya adalah bagaimana mencapai pengurangan emisi global terpenuhi sementara itu juga dapat mengatasi kebutuhan pembangunan untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin. Dalam hal ini, pasar karbon sukarela memiliki peluang cukup besar dan terus meningkat untuk menyediakan insentif bagi pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan. Untuk mendorong inisiatif perdagangan karbon sukarela dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan, dilakukan penelitian mengenai kesiapan hutan rakyat memenuhi kriteria pasar karbon sukarela.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk sintesa analisis penerimaan hutan rakyat dalam skema pasar karbon sukarela. Sehingga kawasan hutan rakyat yang menjadi percontohan akan mencoba memenuhi standar pasar karbon sukarela tertentu untuk mendapatkan CER (*Certified Emission Reductions*)/sertifikat pengurangan emisi kemudian mendapatkan insentif per ton karbon yang terserap dalam periode waktu tertentu, sehingga dengan insentif tersebut akan mendorong pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kondisi pengelolaan hutan rakyat yang tersedia, tahapan pertama yang harus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

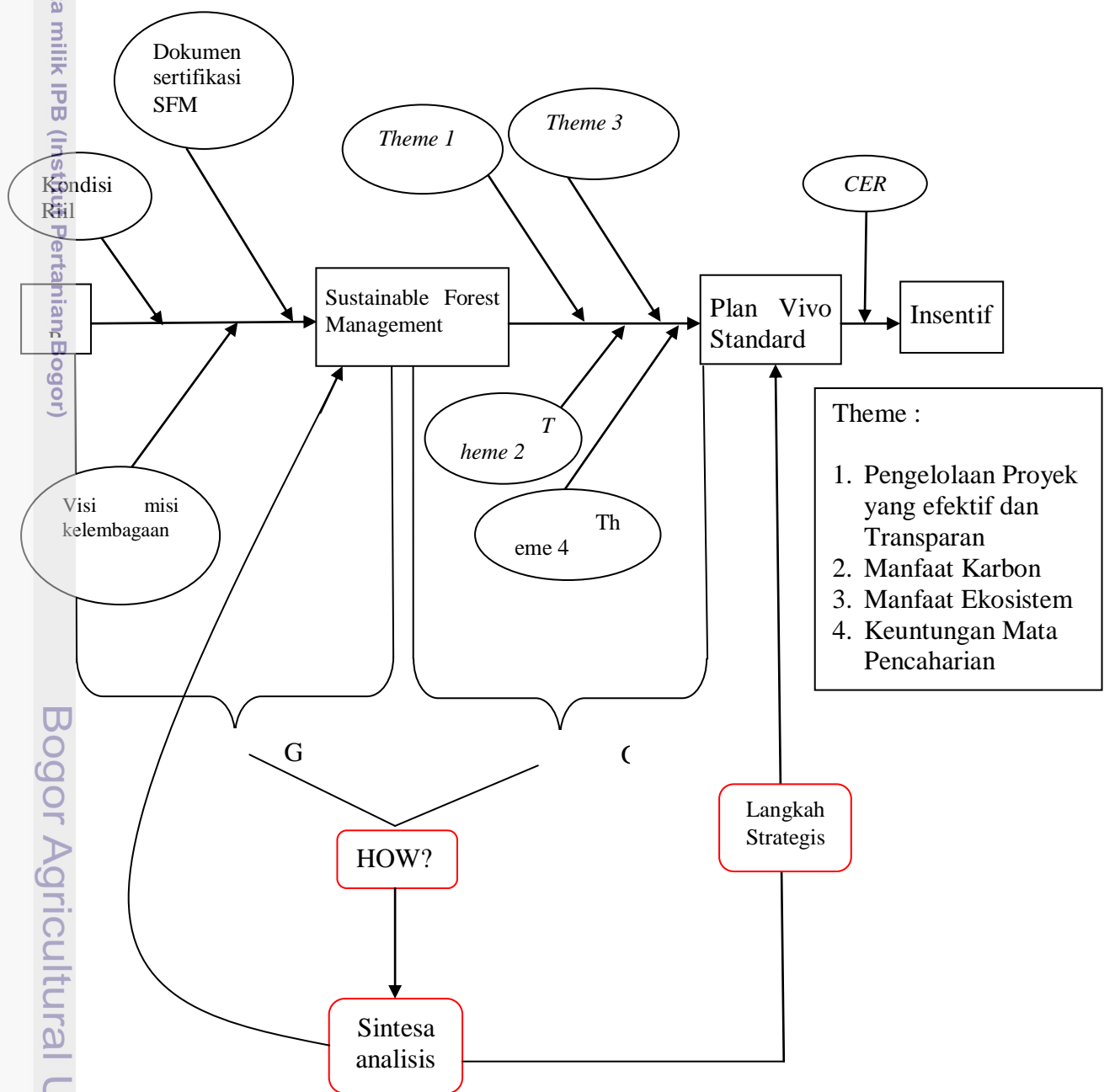
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dipenuhi adalah sertifikasi untuk mendapatkan sertifikat bahwa hutan tersebut dikelola secara lestari (*Sustainable Forest Management/SFM*). Tahapan berikutnya adalah pemenuhan kriteria-kriteria yang terdapat dalam standar pasar karbon sukarela tertentu untuk mendapatkan CER yang akan menentukan keluarnya insentif. *Gap* atau kesenjangan yang terdapat pada hutan rakyat untuk memenuhi persyaratan pasar karbon sukarela menjadi titik awal analisis kemudian akan melahirkan sebuah rekomendasi dan usulan variabel atau kriteria tertentu yang dapat dicapai dengan kondisi hutan rakyat pada umumnya. Secara sistematis kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Kerangka Kerja Penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.